

Analysis of Banyumasan Culture Mulok Learning as an effort to build the character of students

Yuli Kartikasari

Yuli Kartikasari
yulikartikasari07@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The influence of foreign culture due to the impact of technological developments, especially television shows, greatly affects children's behavior. Television shows are like soap operas which often show the inappropriateness of school children in dressing and socializing as well as acts of violence. This show makes children imitate the scenes they watch, generally they imitate their movements and words. Children tend to violate school rules, such as being late for school, not respecting teachers, not doing schoolwork, truancy, wearing uniforms that do not match the rules, cheating and getting involved in student brawls. Factors that support children's problems such as student brawls are the weakening of character and the ineffectiveness of character education. Anticipating the erosion of local cultural characteristics, the Banyumasan culture mulok is applied in Banyumas public elementary schools, the twin sub-districts of Banyumas Regency. Character education in Banyumas culture mulok aims to introduce local wisdom. The results of the study show that Mulok Budaya Banyumasan can maintain noble values in society, become a filter and pillar in building the character of students

Keywords: *learning, mulok banyumasan culture, character of students*

Abstrak

Pengaruh budaya asing akibat dampak perkembangan teknologi terutama tayangan televisi sangat mempengaruhi perilaku anak. Tayangan televisi seperti sinetron yang sering mempertontonkan ketidak pantasan anak sekolah dalam berpakaian dan bergaul serta tindakan kekerasan. Tayangan ini membuat anak meniru adegan-adegan yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya dan kata-katanya. Anak cenderung melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti telat masuk sekolah, tidak menghormati guru, tidak mengerjakan tugas sekolah, membolos, memakai seragam tidak sesuai aturan, mencontek dan terlibat tawuran pelajar. Faktor yang mendukung permasalahan anak seperti tawuran pelajar adalah melemahnya budi pekerti serta belum efektifnya pendidikan karakter. Mengantisipasi terkikisnya ciri khas budaya setempat, maka mulok Budaya Banyumasan diterapkan di sekolah dasar negeri larangan kecamatan kembaran Kabupaten Banyumas. Pendidikan berkarakter pada mulok Budaya Banyumas bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Mulok Budaya Banyumasan dapat mempertahankan nilai luhur dalam masyarakat, menjadi filter dan pilar dalam membangun karakter peserta didik

Kata kunci: *pembelajaran, mulok budaya banyumasan, karakter peserta didik*



PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003. Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Terdapat beberapa ciri-ciri dan karakteristik menurut Sugandi, dkk (2000) di antaranya adalah sebagai berikut.

- Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam Ketentuan Umum Perbup No. 71 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Kabupaten Banyumas, Pasal 1 Menyebutkan bahwa : Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Muatan lokal ini merupakan implementasi dari Perbup dalam penerapan pendidikan karakter, sebagai usaha pewarisan kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang sangat tepat dalam membentengi diri dari budaya asing yang tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Pettalongi (2004) menyatakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah yang perlu dipelajari oleh murid yang terdapat dalam keputusan Mendikbud No 142 tahun 1987 Pasal 1.

Menurut Luth, (1983: 160) ditegaskan bahwa jika manusia ingin tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional berkembang terus dari satu generasi ke generasi berikutnya, jalur yang harus ditempuh adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal seperti keluarga sebab betapa pentingnya dasar-dasar yang diletakkan pada masa kanak-kanak karena berjalan terus sampai dewasa. Proses sosialisasi dimulai dalam keluarga. Oleh sebab itu pula, sangat besar peran orang tua terutama ibu.

Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub-nilai integritas, antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Asmani, 2011; Samani & Hariyanto, 2011; Barnawi & Arifin, 2012; dan Yusuf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, bersifat proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika,

seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Sekolah, dengan demikian, harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, serta harus pula bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Republik Indonesia), pada tahun 2017, mengidentifikasi 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai, yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (ibidem catatan kaki nomor 1; Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017).

Pembentukan nilai moral akan sangat efektif jika ditanamkan pada anak-anak semenjak usia dini yakni jenjang Sekolah Dasar. Mulok Budaya Banyumasan sudah mulai di kenalkan di SD dari kelas 3 – 6. Dengan bahasan jenjang kelas 3 meliputi : materi Tata Krama, Babad Purwokerto, Babad Baturaden, Babad Ajibarang. Materi kelas 4 dengan pokok bahasan: Tata Krama, makanan khas Banyumas berbahan dasar ketela dan pisang. Pada materi kelas 4, kelas 5, yaitu: Tata Krama sekolah, tata krama di Lingkungan Masyarakat, makanan khas mendoan, dan kripik. Di lanjutkan pada kelas 6 dengan materi mencakup tata krama, Pewayangan dan cerita rakyat, serta makanan khas yaitu nopia atau mino dan soto Sokaraja. Tata krama menjadi salah satu materi yang wajib diajarkan pada Mulok Budaya Banyumasan mulai dari kelas 3-6 SD, dengan tujuan siswa dapat memahami, serta menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tata krama, pemerintah kabupaten Banyumas mengharapkan siswa dapat memahami betul tentang tata karma baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui tata krama tersebut, diharapkan peserta didik dapat menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di masa sekarang karakter peserta didik lebih berkembang/ lebih kritis, kreatif, memiliki keingintahuan yang tinggi, kompetitif serta lebih suka dengan sesuatu yang instan dan tidak berlama-lama di dalam kelas, sehingga membutuhkan penerapan metode pendidikan yang sesuai.

Dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif dapat memotivasi peserta didik untuk mau mencoba dan menerapkan dalam kehidupan sehari hari sehingga peserta didik menjadi biasa dan terbiasa melaksanakannya

Perkembangan peserta didik tidak akan banyak berarti, jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran, yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata atau real word. Guru harus membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna, dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajari serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru juga harus melakukan penilaian kinerja siswa, yang dikaitkan dengan dunia nyata (Kohlberg, 1995; Nichols, 2015; dan Hosnan, 2016).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morality), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: kompetensi atau competency; keinginan atau will; dan kebiasaan atau habit (Lickona, 1991 dan 2004; dan Yaumi, 2014).

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan

keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan communities of character, yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda. Semua communities of character tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, serta pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan dan intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang.

Dari hasil analisis dapat di ambil kesimpulan bahwa Mulok budaya banyumasan mempertahankan nilai luhur yang telah ada dalam masyarakat, Mulok budaya Banyumasan sebagai pilar dalam membangun karakter peserta didik menyongsong abad 21, dan berfungsi sebagai filter masuknya kebudayaan asing di Indonesia khususnya di kabupaten banyumas.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa menerapkan nilai tata krama baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Sehingga dapat meminimalisis dampak negatif dari masuknya budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Hosnan, M. (2016). Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010a). Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010b). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk Sekolah. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kohlberg, L. (1995). Tahap-tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Terjemahan.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). Character Matters: How to Help Our Children Develope Good Judgment, Integrity, and Other Essentrial Virtues. New York: Bantam Books.
- Nichols, Jennifer R. (2015). "Four Essential Rules of 21st Century Learning". Available online at: <http://www.teachthought.com/learning/4-essentialrules-of-21st-century-learning> [diakses di Bandung, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Ningsih, Tutuk. (2015). Sugandi, Achmad, dkk. 2004. Teori Pembelajaran. UNESS: UPT MKK.